

**Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah  
(Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan)**

**Nurmayana<sup>1</sup>, Syahrul Akmal Latif<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Pekanbaru.  
Email : [nurmayananurmayana55@gmail.com](mailto:nurmayananurmayana55@gmail.com)  
NPM: 177510017

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Pekanbaru.  
[syahrul72@soc.uir.ac.id](mailto:syahrul72@soc.uir.ac.id)

*The purpose of this study was to determine the factors causing school dropouts in SMA X Bandar Petalangan Subdistrict, Pelalawan Regency and what are the social impacts that occur on school dropouts in SMA X Bandar Petalangan Subdistrict, Pelalawan Regency. In this study the author uses a qualitative method using descriptive data. This research was conducted at SMA X, Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency. The key informants and informants of this study were victims of divorce, parents of victims, school principals, BK teachers and the community. Analysis of this research data using descriptive analysis. Results Based on research and discussion, the key is that the cause of dropping out of school in Bandar Petalangan District is generally due to economic factors. This is evident from the parents of children who have dropped out of school who only work as farmers with low incomes, so that the need for education is insufficient which ultimately causes children to drop out of school. Low parental education (graduated from elementary school/equivalent) results in parents being less important in educating their children. This is evidenced by the lack of parental supervision and understanding of the subject matter. Peers who also experience school dropouts also cause children to also drop out of school. This is evident from the informants of children who have dropped out of school also have peers who have dropped out of school*

**Keywords:** *Children dropping out of school, Social Impact*

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat dan keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari usaha terpadu yang dilaksanakan secara sinergis antara komponen terkait. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap warga negara dan merupakan jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sebagai penopang tercapainya pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dalam menjawab tantangan dan perubahan yang dihadapinya.

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya.

Namun sayangnya fenomena saat ini banyak sekali siswa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan

masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Galuh Perdana Rahmanto, 2012: 23). Gunawan, (2010: 71) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Putus Sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan masalah sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan adalah apa faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan dan apakah dampak sosial yang terjadi pada anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan?

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

Konsep variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

### **1. Dampak Sosial**

Dampak sosial adalah akibat tindakan individu, kelompok, masyarakat dari cakupan konsekuensi, sosial dan budaya atas kelompok, yang mengubah perilaku masyarakat dengan bagaimana kehidupan yang harus dijalani, bekerja keras, bermain dengan teman sebaya, berinteraksi, berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mengupayakan menjadi kelompok anggota masyarakat yang memadai dan layak. akibat budaya melibatkan perubahan pada nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang merasionalisasi dan membimbing kesadaran nalar masyarakat (Bagoë, 2018: 59).

### **2. Konsep Anak**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti, 2019: 23)

Pada siswa SMP adalah masa transisi anak anak menuju remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang (Syahrul Akmal Latif dan Zulhermawan, 2019:32).

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga

penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Remaja merupakan kelompok yang mempunyai banyak resiko yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan adanya karakteristik yang spesifik dalam proses perkembangannya, yaitu dengan tingkat kognitif dan penalarannya telah mampu memahami dan memutuskan sesuatu secara logis.

### 3. Konsep Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut).

Gunawan (2010: 71) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang

tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Mengenyam pendidikan seharusnya menjadi hak setiap manusia termasuk anak. Berdasarkan ayat Al-quran dalam Surah Anisa ayat 9 tersirat maksud bahwa seharusnya manusia harus belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Terlebih dalam islam, belajar sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku dapat berpedoman terhadap Al Quran. Generasi Qur'ani adalah generasi unik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku sesuai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Generasi Qur'ani juga mempunyai nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai kebenaran dan nilai moral. Kaitanya dengan nilai moral dapat dilakukan dengan berakhlak dan berkepribadian baik yang ditimbulkan dari aktivitas menjaga Al-Qur'an, baik dari membaca, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain . Menurut Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri (2017:200) Generasi Qur'ani menghendaki berfikir secara Qur'ani juga merupakan upaya menggali dan mengkaji ayat-ayat AlQur'an sebagai petunjuk dalam melakukan suatu sikap dan perbuatan

#### 4. Teori Penyebab Anak Putus Sekolah

Adapun perilaku puts sekolah pada Remaja SMA X dikaitkan dengan teori Hirschi pada tahun 1969 dalam Dermawan (2011: 98) yaitu teori Kontrol Sosial. Teori Kontrol Sosial menyatakan bahwa ada suatu kekuatan pemaksaan didalam masyarakat bagi setiap warganya untuk menghindari niat melanggar hukum. *Social control* dan *opportunity theory*, yaitu menempatkan tingkah laku delinkuen sebagai perilaku yang tidak mensyaratkan motivasi yang khas (khusus).

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa sebenarnya dapat dijelaskan bukanlah tingkah laku delinkuen tetapi tingkah laku yang menghargai norma-norma (*norm respecting behavior*). *Opportunity theory* menyatakan bahwa jika diberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan pelanggaran, sebagian besar dari mereka akan melakukannya. Konsep dasar dan teori *control social* yang dilakukan oleh Hirschi yang dikutip oleh menurut Dermawan (2011:18) yaitu Attachment (kasih sayang), Commitment (Tanggung jawab / keikutsertaan), *Involvement* (Keterlibatan) dan *Belief* (Keyakinan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan dan dampak sosial yang terjadi pada anak

putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan.

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan.

Adapun narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1 Narasumber Penelitian**

NO	Nara Sumber	Key Informan	Informan
1	Kepala Sekolah	-	1
2	Guru BK	1	-
3	Orang Tua		5
4	Korban	5	-
5	Teman Sebaya		1
6	Masyarakat		1
	Jumlah	6	8

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini penulis dapat langsung dari *key informan* dengan cara menemui langsung *key informan* dan melakukan wawancara. Data sekunder penulis kumpulkan bahan-bahannya melalui buku-buku serta surat kabar harian dan juga data dari berbagai pihak bahwa adanya masalah penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Dalam mengobservasi penulis terjun langsung ke lapangan atau ke lokasi penelitian. Dalam mengumpulkan data wawancara, peneliti melakukan proses tanya-jawab langsung secara lisan dengan pihak SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Teknik analisis data penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif terhadap data kualitatif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan wawancara dengan key informan dan informan dalam penelitian ini untuk mengetahui kasus putus sekolah oleh ke 5 key informan, ini adalah anak putus sekolah yang berinisial CR, FH, TH, NN dan CT. Peneliti anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Hasil wawancara peneliti dapat dilihat sebagai berikut.

### a. CR (anak putus sekolah) dan orang tua CR.

Peneliti mewawancarai orang tua CR mengenai alasan anaknya putus sekolah:

*“Sebenarnya anak saya ini berhenti sekolah bukan karena dia bodoh atau malas. Dia dapat ranking terus, bahkan ada beasiswa dari sekolah karena kami orang yang tidak mampu ekonominya, Cuma ya keadaan lah yang membuat jadi begini. Beasiswa tidak cukup, orang tua bekerja dari pagi sampai sore. Adik CR kadang dititip sama tantenya atau kadang sama tetangga. Kalau CR dirumah bisa bantu jaga adiknya, bantu pekerjaan rumah juga. Dia yang minta berhenti, katanya dia kasihan melihat saya kerjakan semua, cari uang untuk hari hari, saya kekebu dari pagi sampai siang, sampai rumah siang maka memasak dulu terus pergi lagi sabung kerja di kebun, kebunnya pun kebun orang, jadi penghasilan kecil. Karena dia merasa kasihan akhirnya dia mau berhenti dan mau bantu pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, mengasuh adiknya yang kecil. Pokoknya banyak lah yang bisa dia kerjakan”*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa alasan utama CR putus sekolah adalah karena kesulitan ekonomi. Selain itu CR putus sekolah karena harus membantu orang tuanya mengurus rumah dan juga menjaga adiknya. Peneliti juga menanyakan kepada orang tua CR apakah mereka CR diminta berhenti oleh orang tua atau atas kemauannya sendiri. keputusan untuk putus sekolah berasal dari CR dan terkesan didukung oleh orangtuanya yang memang sangat membutuhkan bantuan CR. Kemudian berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai siapa yang memutuskan agar CR berhenti sekolah,

peneliti menanyakan apakah orangtua CR memahami bahwa pendidikan sekolah sangat dibutuhkan anaknya, terlebih untuk masa depannya yang lebih cerah. Setelah mewawancarai anak putus sekolah CR. Peneliti menanyakan mengapa dia tidak melanjutkan sekolahnya. Jawaban CR dapat dilihat pada kutipan wawancara dibawah ini:

*“Saya berhenti sekolah karena orang tua saya tidak punya uang untuk menyekolahkan saya. Walaupun ada beasiswa, namun uangnya hanya cukup untuk bayar uang sekolah dan buku, tapi kebutuhan lain seperti ongkos pergi sekolah, jajan dan buku tulis tidak bisa terbeli. Dirumah saya sehari hari bisa membantu orangtua mengurus rumah dan mengurus adik saya. Teman saya yang dekat dengan saya tidak ada yang putus sekolah. Cuma saya saja yang berhenti karena alasan tadi. Kalau untuk masa depan saya ya ada khawatir juga, takut tidak ada kerja”*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa latar belakang R untuk tidak bersekolah adalah karena kesulitan ekonomi. Pada kesempatan tersebut peneliti jua menanyakan apakah keputusan untuk putus sekolah datang dari diri sendiri atau karena pengaruh teman. Peneliti juga menanyakan tanggapan anak putus sekolah CR mengenai pendapatnya akan masa depannya jika ia putus sekolah. Kemudian hasil wawancara menunjukkan bahwa CR tidak mengkhawatirkan masa depannya karena ia melihat contoh dari orangtuanya yang tidak bersekolah namun mampu

mencari uang untuk kebutuhan makan dan kebutuhan pokok lainnya.

#### **b. NN (anak putus sekolah) dan orang tua NN**

Peneliti mewawancarai NN sebagai key informan kedua yang putus sekolah. Peneliti menanyakan alasan ia putus sekolah dan apakah ia putus sekolah karena alasan teman atau orang tua.

*“Saya merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Nilai saya jelek terus, pernah tinggal kelas juga. Jadi menurut saya nambah beban orangtua saja. Orang tua saya lumayan kesulitan ekonomi. Ibu saya misalnya bekerja dari pagi sampai malam di dua tempat supaya kami bisa makan dan cukup kebutuhan utama lainnya. Kalau teman saya memang ada satu yang putus sekolah tapi itu tahun lalu. Dia putus sekolah karena keasikan main. Sedikit banyak saya tahu kalau tidak sekolah pengaruhnya buru dengan masa depan saya. Kalau orang tua saya terserah saya saja. Sebenarnya kalau sekolah mereka masih mampu menyekolahkan saya walaupun banyak keterbatasan. Tapi karena orangtua saya cuek dengan hal ini, tidak diawasi juga kalau sekolah misalnya tidak ditanya apa sudah membuat PR apa belum atau menanyakan bagaimana saya di sekolah. Kurang perhatian dari orangtua saya. Kemungkinan karena mereka terlalu capek”*

Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa NN tidak mau melanjutkan sekolah karena alasan ekonomi dan ketidakmampuannya secara intelektual dalam menuntaskan sekolahnya. Peneliti menanyakan apakah ia memahami

bahwa putus sekolah akan mempengaruhi masa depannya. Peneliti juga menanyakan apakah ia pernah diberikan pemahaman agar dapat melanjutkan sekolah kembali, selain itu diketahui bahwa siswa putus sekolah NN memiliki kebebasan dalam menentukan keputusannya. Orang tua NN kurang berperan dan mempengaruhi NN dalam membuat keputusan

Kemudian peneliti kembali menanyakan kepada orang tua NN apakah mereka memiliki kendala seperti kendala ekonomi dalam menyekolahkan NN dan juga menanyakan aktivitas NN dalam kesehariannya sebagai anak putus sekolah.

*“ Sekarang kerjanya ya di rumah bantu bantu saya. Kalau ekonomi sebenarnya memang bukan keluarga yang punya uang berlebih, serba pas pas an. Tapi kalau dia mau sekolah harusnya kami orangtua bisa mengusahakan untuk mencairkan uang, tapi ya dia sendiri yang tidak mau sekolah”.*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa orang tua NN membiarkan NN untuk tetap putus sekolah meskipun ia dapat mengusahakan biaya sekolah untuk anaknya tersebut.

### **c. TH (anak putus sekolah) dan orang tua TH**

Key Informan ketiga penelitian ini adalah TH. Peneliti melakukan wawancara dengan TH mengenai alasannya putus sekolah.

*“Orang tua saya tidak mampu. Kakak kakak saya juga sama mereka*

*tidak sekolah. Mereka sampai SD sudah berhenti. Orang tua saya juga setuju saja sepertinya kalau saya berhenti sekolah. Saya bisa bantu ke kebun, bisa bantu pekerjaan di rumah, jadi itu alasan utama saya. Kemudian pelajaran sekolah juga tidak bisa saya kuasai, jadi karena nilai jelek membuat saya tambah malas untuk bersekolah. Memang pendidikan katanya penting untuk masa depan Tapi perempuan kayak saya biasanya walau sekolah juga nanti ujung ujungnya jadi ibu rumah tangga. Kakak saya misalnya umur 19 ada yang datang untuk melamar terus suaminya yang bekerja.*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa alasan TH putus sekolah karena perekonomian keluarga, membantu orang tua serta tidak mau bersekolah karena nilai sekolah jelek dan sulit dipahami pada pelajaran pelajaran yang diberikan sekolah. TH berkeyakinan bahwa sekolah bukanlah hal utama yang harus dia lakukan. Ia mempercayai bahwa kelak akan ada orang yang akan menikahinya dan tidak perlu bersusah susah sekolah tinggi untuk bekerja.

Dalam kutipan wawancara tersebut diketahui tidak ada yang mendorong TH untuk kembali melanjutkan sekolahnya setelah putus sekolah. Peneliti kemudian menanyakan langsung kepada orangtua TH mengenai hal tersebut. Peneliti menanyakan apakah keputusan putus sekolah dibuat sendiri oleh TH dan apakah tidak ada upaya dari orang tua untuk memotivasi TH untuk kembali bersekolah.



“Yang mau berhentikan dia. Jadi saya tidak bisa paksa, nanti kalau saya paksa malah tidak

#### **d. FH (anak putus sekolah) dan orang tua FH**

Key Informan FH adalah key informan keempat pada penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap FH dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“ Alasan saya berhenti sekolah karena nilai rapor saya jelek. Orang tua saya merasa kalau nilai jelek untuk apa sekolah. Kemudian dana orang tua untuk saya sekolah sebenarnya tidak ada, walau mereka bekerja seharian tetap saja uang sekolah saya sulit dibayar. Teman temans aya saja putu sekolah, bagaimana mereka mau menyuruh saya bersekolah. Kalau dari sekolah ada ditanya tapi Cuma sekali. Orang Tua saya kurang peduli, mereka sibuk bekerja. Waktu sekolah saya juga dibiarkan saja mau belajar atau tidak, jadi nilai saya jatuh semua karena saya tidak pernah belajar. Dirumah saya biasanya main, bantu orangtua kalau diminta. Menurut saya yang penting bisa bekerja, jadi kalau tidak sekolah tapi ada pekerjaan tidak apa apa pasti bisa hidup”*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa FH putus sekolah karena alasan ekonomi dan nilai sekolah yang buruk. Peneliti menanyakan apakah ada teman atau orang tua dan guru yang mengingatkannya untuk kembali bersekolah. Pada wawancara tersebut juga diketahui bahwa orang tua NN kurang mengawasinya untuk tetap bersekolah

dengan baik dan benar. Peneliti juga menanyakan apakah menurut FH putus sekolah akan mempengaruhi masa depannya, lalu apa yang ia lakukan dirumah jika tidak bersekolah. Peneliti beranggapan bahwa FH kurnag diberikan pandangan mengenai pendidikan oleh orang tuanya. Kemudian FH terlalu dibebaskan sehingga ia bertindak sesuka hatinya seperti menggap bahwa putus sekolah tidak akan berakibat fatal pada masa depannya.

Sebagai informasi tambahan maka peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua FH yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Masalah utama keluarga ini sebenarnya ekonomi, ekonomi kami sulit. Jadi saya harus bekerja sepanjang hari, malam itu sudah capek. Saya sudah tidak sempat mengurus anak, jadi mereka bebas mau menonton atau bermain, akhirnya tugas sekolah tidak buat, pelajaran tidak bisa dipahami, jadi nilai sekolah jelas. Hal ini yang dijadikan anak saya alasan untuk putus sekolah. Saya tidak bisa berbuat apa apa walau pun paham kalau hal ini bisa merusak masa depan dia”*

Pada wawancara diatas dapat diketahui pada keluarga FH mereka kurang memberikan dorongan dan bantuan dalam proses belajar anak, dikarenakan Ibu FH kurang memahami materi pelajaran. Beliau juga kurang memberikan pengawasan serta memberikan kebebasan kepada anak apakah mau belajar atau tidak.

#### e. CT (anak putus sekolah) dan orang tua CT

CT adalah key informan anak putus sekolah. Kutipan wawancara berikut menjelaskan alasan CT putus sekolah.

*“Rumah saya jauh dari sekolah. Sekitar 30 menit baru sampai sekolah. Jalan yang saya tempuh itu jelek sekali, jalan tanah liat yang kalau hujan sangat sulit dilewati. Dari pada setiap hari kelelahan pergi dan pulang sekolah, saya memilih putus sekolah saja”*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa Alasan CT mengalami putus sekolah karena kondisi jalan yang becek, sehingga dia tidak mampu untuk berangkat ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti. Peneliti juga menanyakan apa aktivitas CT jika tidak sekolah dan bagaimana pandangannya mengenai masa depannya jika ia tidak melanjutkan sekolah.

*“ Saya sehari hari membantu orangtua saya bekerja. Menurut saya sekolah kurang penting karena yang saya lihat kawan kawan saya setelah lulus SMA menikah dan jadi ibu rumah tangga saja. Saya sudah berkali kali sebenarnya menyuruh dia sekolah lagi, tapi dia tidak mau. Jadi saya biarkan saja. Lagi pula kami punya kebun kecil untuk dia jadi ada penghasilan dia nanti kalau sudah menikah. Mengenai alasan dia tidak bersekolah ya benar kalau rumah kami ini memang jauh dari sekolah. pergi pagi pagi kadang hujan pulang lagi kerumah, atau kadang pulang sekolah tidak membuat tugas karena capek. jadi sekolahnya tidak maksimal”*

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa orang tua CT tidak begitu mementingkan menamatkan sekoah. Hal ini dibenarkan oleh orangtua CT yang diwawancarai oleh peneliti mengenai alasan Ct putus sekolah. Penulis simpulkan bahwa CT memiliki keluarga yang penghasilan yang cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka, namun anak mereka lebih memilih untuk putus sekolah dan bekerja. CT merasa orang tuanya setuju sehingga ia merasa bahwa keputusan yang diambil adalah tepat.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan menurut teori Kontrol sosial

##### 1. Attachment (kasih sayang).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui orang tua siswa kurang memberikan dorongan dan bantuan dalam proses belajar anak, dikarenakan keterbatasan waktu dan pemahaman orang tua terhadap pelajaran anak, serta kurangnya pengawasan yang diberikan kepada anak membuat anak memilih keputusan berhenti melanjutkan pendidikan.

##### 2. Commitment (tanggung jawab / keikutsertaan)

Siswa putus sekolah kurang bertanggung jawab atas kewajibannya

ntuk sekolah, misalnya ada siswa putus sekolah karena kondisi jalan yang becek, sehingga dia tidak mampu untuk berangkat ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti . Juga terdapat siswa yang putus sekolah karena memilih mengasuh adiknya dari pada melanjutkan pendidikannya.

### 3. Involvement (keterlibatan).

Orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang materi pelajaran anak. Orang tua kurang memahami materi pelajaran sehingga tidak bisa membantu anaknya jika mengalami kesulitan. Orang tua kurang memberikan arahan ketika anak belajar, karena mereka tidur lebih cepat akibat kelelahan seharian bekerja.

### 4. Belief (keyakinan).

Anak putus sekolah memutuskan untuk berhenti sekolah karena ingin membantu orang tuanya. Anak tersebut memiliki keyakinan bahwa anak-anak juga harus membantu kehidupan orang tuanya saat ini. Bertahan pada masa saat ini dengan membantu orang tuanya dianggap adalah hal utama. Juga terdapat keluarga yang penghasilan yang cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka, namun anak mereka lebih memilih untuk putus sekolah dan bekerja. CT

merasa orang tuanya setuju sehingga ia merasa bahwa keputusan yang diambil adalah tepat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab Anak Putus Sekolah Siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

1. Faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi.
2. Banyak siswa berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk memberi dukungan kepada keluarganya.
3. Status sosial ekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan sangat erat dengan putus sekolahnya seorang siswa .
4. Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman yang juga putus sekolah.
5. Sebagai tambahan, siswa yang putus sekolah memperoleh nilai yang rendah di sekolah, lebih bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki harapan pendidikan yang rendah, serta memiliki kontrol diri yang eksternal.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 5 anak putus sekolah di SMA Kecamatan Bandar Petalangan. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini kasus yang terjadi kepada 5 siswa putus sekolah yaitu CR, FH, TH, NN dan CT. Dampak sosial yang terjadi kepada siswa ini diantaranya siswa tidak memiliki pendidikan yang layak untuk masa depannya. Hal ini terjadi karena anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah.

Dampak lainnya adalah kurang luasnya pandangan anak terhadap pentingnya dunia pendidikan. Pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang materi pelajaran. Hal ini tentu akan berdampak pada generasi selanjutnya dari anak putus sekolah ini, jika orang tua dan anak putus sekolah memiliki pemahaman bahwa sekolah tidak penting, tentu akan berdampak negatif bagi generasi selanjutnya. Misalkan dengan tidak bersekolah orang tua dan remaja sepakat agar anaknya menikah dibawah umur atau pernikahan dini.

Teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah. Dampak sosial yang akan timbul dapat berupa perilaku perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, karena remaja yang putus sekolah tidak memiliki konsep akan norma norma yang benar dalam kehidupan sehari hari.

Penyebab Anak Putus Sekolah Siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi. Banyak siswa berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk memberi dukungan kepada keluarganya. Status sosio ekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan sangat erat dengan putus sekolahnya seorang siswa . Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman yang juga putus sekolah. Sebagai tambahan, siswa yang putus sekolah memperoleh nilai yang rendah di sekolah, lebih bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki harapan pendidikan yang rendah, serta memiliki kontrol diri yang eksternal.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa keinginan anak untuk meringankan

beban orang tua juga menjadi alasan anak putus sekolah. Melihat orang tua yang bekerja seharian, menyebabkan anak ingin membantu mereka bekerja, baik di rumah maupun bekerja di kebun. Jarak sekolah yang tergolong jauh juga menjadi penyebab anak memutuskan anak untuk berhenti sekolah. Selain itu, mempunyai teman yang mengalami putus sekolah, akan menyebabkan anak berkurang minatnya terhadap pembelajaran dan sekolah. Lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak memiliki anak usia sekolah menyebabkan anak kurang termotivasi untuk sekolah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa

Penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Bandar Petalangan umumnya adalah karena faktor ekonomi. Hal ini terbukti dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah.

Endidikan orang tua yang rendah (tamat SD/ sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan

pemahaman orang tua tentang materi pelajaran.

Teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka peneliti menyampaikan saran-saran yaitu

1. Kepada orang tua/wali murid yang memiliki anak putus sekolah yaitu seharusnya lebih banyak memberikan bantuan ketika anak kesulitan mengerjakan tugas sekolah, memberikan motivasi, pengawasan, serta tidak membiarkan anak bekerja yang menyebabkan fisik anak kelelahan. Bantuan, motivasi dan pengawasan yang diberikan kepada anak menjadikan anak merasa diperhatikan pendidikannya, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berangkat ke sekolah
2. Bagi Guru yang mengabdikan hendaknya memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal kepada orang tua, ketika diadakan pertemuan orang tua murid dengan guru, serta saat acara kenaikan kelas dan kelulusan agar orang tua bisa

memberikan bantuan, motivasi dan pengawasan terhadap pendidikan formal anaknya. Selain itu, ketika berada di lingkungan sekolah, guru sebaiknya mengingatkan anak agar belajar dengan sungguh sungguh.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dermawan.Mohammad Kemal. 2011. *Memahami strategi pencegahan kejahatan.edisi pertama*.Depok: Departemen kriminologi FISIP-UI
- Gunawan, Ari H. 2010. *Sosiologi pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Hurlock, Elizabeth. 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta Erlangga
- Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrul Akmal Latif dan Ervin Nilil Fikri. 2017 *Super spiritual quotient (SSQ) sosiologi berpikir qur'ani dan revolusi mental : Menyingkap rahasia penciptaan manusia, kecerdasan, dan cara berpikir*. Jakarta : Elex Media Komputindo

### Skripsi

- Bagoe, R. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone

Bolango. *Skripsi*, Universitas Negeri Malang,

Rahmanto, Galuh Perdana. Karakteristik keluarga yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang

### Jurnal

- Damayanti, M. 2019. Efektivitas Sanksi Pengebirian Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Predator Seksual Di Indonesia. *J-LEE-Journal of Law, English, and Economics, 1(1)*, 44-65.
- Pratiwi, P. C., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. 2012. Perilaku Adiksi Game-online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa, 1(2)*.
- Syahrul Akmal Latif & Zulherawan, M. 2019. Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *SISI LAIN REALITA, 4(2)*, 56-75.